

28

HIDUP

katolik

**AD MULTOS ANNOS,
ROMO KARDINAL!**





Dok KAJ

Sajian Utama

USKUP AGUNG JAKARTA, Kardinal Ignatius Suharyo Hardjoatmodjo merayakan hari jadinya yang ke-75 pada 9 Juli 2025 ini. Menyambut hari istimewa ini, Redaksi menyajikan “menu” istimewa untuk Pembaca kali ini. Kami melibatkan sejumlah penulis yang mengenal dari dekat dan mendalam kelahiran Sedayu, Yogyakarta ini. Edisi ini juga menjadi kado kita bersama untuk Kardinal ketiga dari Indonesia ini.

8



Gagasan
Tajuk
Ad Multos Annos, Bapa Kardinal!4

Inspirasi
Renungan Harian36
Renungan Minggu38

Dialog
Romo Koko6
Konsultasi Iman32



Renungan Harian
Salah satu tema yang diangkat oleh Pastor Marianus Oktavianus Wega dalam tulisan tentang harapan. Apa maknanya bagi kita di tahun Yubileum pengharapan ini.

22



Sajian Khusus
Keuskupan Agung Semarang baru saja memperingati hari jadinya yang ke-85. Wartawati, **Katharina Reny Lestari** yang hadir dalam perayaan ini menyuguhkan liputan di edisi ini.

59

Baca HIDUP Minggu Depan



HIDUP/Katharina Reny Lestari

KONGREGASI Suster Santo Fransiskus Charitas (FCh) di Indonesia secara resmi memulai rangkaian kegiatan bertema “Berakar dan Berbuah dengan Sukacita” yang berlangsung selama satu tahun untuk menyambut perayaan 100 Tahun kongregasi, yang jatuh pada tanggal 9 Juli 2026. Selama perjalanan panjang ini, para biarawati FCh telah melakukan sejumlah karya di bidang kesehatan, pendidikan, sosial, dan kategorial. Selengkapnya, baca edisi pekan depan.



Konsultasi Iman

Ada tiga imam di paroki kami. Masing-masing mempunyai pendekatan yang berbeda tentang Perayaan Ekaristi yang mereka pimpin. Bagaimana menyikapinya? Simak penjelasan Pastor Jacobus Tarigan.

28

Desain Cover : M. Louis K.
Foto : HIDUP/Yustinus Hendro Wuarmasuk

Memahami Spiritualitas Imam Diosesan

Nomen est omen (Nama adalah pratanda, bhs. Latin). Berdasarkan adagium ini baik identitas maupun spiritualitas imam projo kiranya sudah bisa dikenali dari namanya, yakni imam atau Romo Diosesan (selanjutnya ditulis: RD).

APA itu RD? Seorang RD adalah seorang pria yang dengan tahbisannya mengikatkan diri atau diinkardinasikan pada suatu dioses (keuskupan) tertentu. RD berkarya khusus untuk keuskupannya masing-masing, meski terbuka juga diutus ke keuskupan lain. Uskup diosesan adalah pemimpin RD. Begitu misalnya, RD Keuskupan Sintang mengabdikan diri seumur hidup pada Tuhan lewat karya pelayanan pada Keuskupan Sintang seturut penugasan Uskup Sintang.

Dalam hal ini RD berbeda dari imam tarekat atau biarawan, yakni imam yang bergabung dalam suatu lembaga hidup bakti (ordo/kongregasi) dan taat kepada pembesar mereka masing-masing, seturut karisma dan ketentuan pendirinya. Kehadiran dan karya suatu ordo/kongregasi di suatu Keuskupan diatur lewat semacam kontrak (*conventio scripta*), hal yang tidak terjadi pada RD sebab mereka adalah milik keuskupan sendiri.

Spiritualitas: Khas "Diosesan"

Dengan spiritualitas dimaksudkan kenyataan bahwa orang beriman memiliki hubungan rohani (*spiritus* = "roh", bhs. Latin) yang intim dan pribadi dengan Tuhan seperti terungkap pada aneka perwujudannya hasil olah rasa, pikir dan lakunya. Secara fundamental, basis semua spiritualitas adalah ikhtiar menghayati perintah utama: "Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu... Dan Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri." (Mat 22,37-39). Semua orang Kristiani, termasuk klerus, terpenggil memberi bentuk konkret dari perintah ini lewat caranya masing-masing. Spiritualitas yang berinspirasi secara dasariah pada alkitab ini bisa disebut *spiritualitas alkitabiah*. Semua spiritualitas "lain" lahir dan bersumber dari tekad yang satu dan sama ini. Begitu misalnya, spiritualitas Dominikan adalah pola penghayatan hidup rohani menurut tekad-penghayatan yang dijalani oleh St. Dominicus.

Nah, spiritualitas RD adalah penghayatan hidup



Pastor Simon Lili
Tjahjadi
Diosesan KAJ/Ketua
STF Driyarkara

imamat yang bersumber dari, dan berdasarkan pada spiritualitas alkitabiah ini. Adapun dioses atau keuskupan bagi RD mempunyai dua arti. (1) *Wilayah*: Dengan ciri-corak institusional (yurisdiksi-kanonik), keprihatinan dan tantangannya, keuskupan merupakan ruang konkrit, tempat hidup imamat seorang RD dihayati dan diaktualisasikan. (2) *Peristiwa*: Keuskupan merupakan kesempatan atau kejadian (*happening*) di dalamnya kehadiran Tuhan dialami lewat aneka peristiwa yang terjadi di sana setiap hari. Jadi alkitab dan hidup Gereja lokal, yakni keuskupan (dalam dua arti di atas) adalah sumber spiritualitas seorang RD.

Di dalam perkembangan sejarah Gereja selanjutnya ada tokoh-tokoh yang menghayati pesan Alkitab ini dengan pola tertentu yang khas, hingga lalu diikuti oleh para rekannya. Mereka lantas membentuk komunitas tersendiri, baik sebagai ordo maupun kongregasi, dan berikhtiar menghayati pesan Alkitab itu seturut cara dan ketentuan pendiri dengan memperoleh pengakuan resmi Gereja. Maka lahirlah apa yang biasa disebut *spiritualitas tarekat*. Para anggota tarekat ini mempunyai cara penghayatan hidup rohani yang *mengikuti* semangat pendiri tarekat itu, seperti tertuang dalam pelbagai konstitusi dan pelbagai pedomannya.

Nah RD bukanlah *pengikut* spiritualitas tokoh tertentu itu, melainkan sebaliknya: Alih-alih menjadi pengikut, banyak imam diosesan secara historis malahan menjadi *pendiri* tarekat, yang lalu *diikuti* oleh para anggota tarekat itu. Misalnya, tarekat SVD secara historis didirikan oleh St. Arnoldus Janssen, seorang RD dari Steyl.

Bagaimanakah kini hubungan antara spiritualitas RD dengan spiritualitas lainnya? Bagi RD jelas, primat sumber ada pada Alkitab, semua yang lain adalah "catatan kaki" padanya. Maka terhadap cara penghayatan spiritualitas tarekat ini, RD mempunyai sikap lepas-bebas, artinya: RD akan memakainya sebagai bantuan bagi penghayatan hidup imamatnya, sambil tetap terbuka terhadap bentuk-bentuk spiritualitas yang lain. Sebab bukankah mereka semua berikhtiar menjalankan

perintah utama yang satu dan sama dari Tuhan?

Bagi seorang RD tidaklah mengikat apakah suatu penghayatan hidup rohani didasarkan pada hidup St. Ignatius, Josemaría Escriva atau orang kudus mana pun. Semuanya akan dinilai dengan kriteria, apakah spiritualitas tokoh-tokoh itu membantu dirinya semakin berkobar-kobar untuk Tuhan dan sesama atau tidak. Jika “ya”, ia akan memakainya; jika “tidak” ia akan melepaskannya. Tidak ada keharusan baginya berpedoman pada spiritualitas tokoh mana pun. Baginya berlaku prinsip: “Ujilah segala sesuatu dan peganglah yang baik.” (1 Tesalonika 5,21). Begitu misalnya, seorang RD bisa saja menghayati spiritualitas Fransiskan, tanpa sendiri menjadi anggota ordo ini. St. Yohanes Maria Vianney (seorang RD), misalnya, adalah anggota ordo ketiga Fransiskan semasa hidupnya.

Dari cara menghayati hidup rohani seperti ini kiranya sudah tampak bahwa spiritualitas RD adalah spiritualitas alkitabiah yang terbuka. “Alkitabiah”, sebab baginya Kitab Suci adalah patokan yang menilai semua patokan hidup (*norma normans*) dari aneka gaya spiritualitas mana pun. Disebut “terbuka”, karena baginya tidak ada pembatasan cara penghayatan hidup rohani menurut pola tunggal yang bisa mengklaim diri paling *tokcer* untuk mengabdikan Tuhan dan sesama. Roh Tuhan diyakini berhembus kemana Dia mau. Mengikuti dorongan Roh itu serta hidup dengan gembira di dalam-Nya (patokan subjektif) dan dalam

kesepahaman dengan Gereja (patokan objektif) adalah penghayatan spiritualitas sejati yang memampukan imam diosesan menanggapi tanda zamannya. Dari sini tidak mengherankan, bahwa di dalam sejarah Gereja banyak RD nyatanya menjadi inspirator dan pendiri dari aneka tarekat.

Keterbukaan, inklusivitas, radikalitas (berakar, *radix*, pada Alkitab) dan keleluasaan spiritual seluas ini yang muncul dari ketekadan mencari kehendak Tuhan melampaui segala pengkotakan spiritualitas, kiranya lebih memudahkan seorang RD hidup sekominuitas dan bekerja sama dengan tarekat mana pun, tanpa mengalami “friksi” spiritualitas.

Konkret: keterbukaan, inklusivitas, radikalitas dan keleluasaan spiritual itu menyangkut penghayatan seorang imam diosesan atas apa yang lazim disebut Tiga Nasihat(!) Injil, yakni kemiskinan, ketaatan dan kemurnian. Kalau para imam religius menjadikan ketiga nasihat itu sebagai “kaul”, maka para RD membuat “janji” untuk bertekad menghayati ketiga nasihat itu.

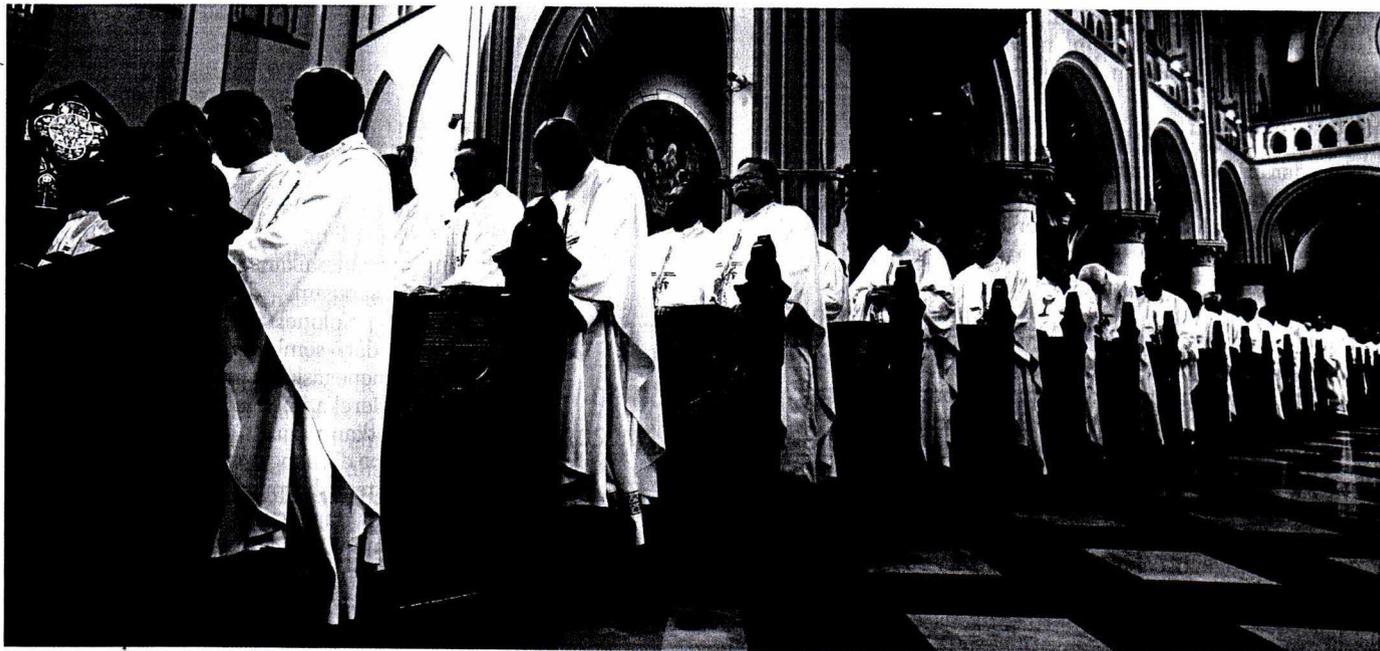
Bagi RD, sejauh menyangkut realisasi konkret-praktis dan inti spiritualnya, upaya membuat pembedaan substansial antara “kaul” dan “janji” sering terkesan retorik, artifisial, bahkan mubazir. Begitu misalnya, karena barang-milik pada dirinya sendiri tidak buruk dan boleh dimiliki siapa pun (juga kaum religius boleh mempunyai barang-milik yang diperlukan untuk menunjang hidup tarekat dan anggotanya), seorang RD

boleh saja mempunyai barang-milik.

Hanya: berbeda dari imam tarekat yang mengelola miliknya secara bersama, seorang RD boleh mengelola dan menggunakan miliknya secara pribadi, agar bisa dengan luasa dipakai olehnya untuk berbagi. Dengan begitu, “nasihat kemiskinan” bagi seorang RD berarti panggilan pada pengelolaan pribadi dan penuh tanggungjawab sosial atas miliknya demi kerasulannya, melampaui kepentingannya sendiri. Dengan demikian, ia ingin mengikuti si Janda miskin dalam injil Lukas yang memberi dari kekurangannya. Dengan tidak mempertahankan barang dan uang sebagai milik yang harus dipegang sendiri, seorang RD memelihara sikap ughari dan hidup spiritual yang matang.

Begitu juga, menyangkut *ketaatan*: Seorang RD tidak mendewakan keinginan pribadinya, melainkan mencari dan menaati kehendak Tuhan lewat penugasan dari uskupnya. Sebab hanya dengan mengikatkan diri pada kehendak Tuhan Yang Mutlak, ia akan sanggup bersikap lepas bebas terhadap segala sesuatu yang hanya relatif sifatnya. Akhirnya, seorang RD, seperti semua imam lainnya, menghayati hidup *selibat*, sebab ia dan mereka tidak bisa pindah ke lain hati lantaran “*cinta akan Rumah Tuhan telah menghanguskan dia.*” (Yoh 2:17).

Bapak Kardinal Ignatius Suharyo, selamat menyukuri dan merayakan hari kelahiran ke-75. Semoga tetap diberkahi Tuhan dengan kesehatan fisik, pikiran, spiritual dan kehendak!



Para imam yang berkarya di Keuskupan Agung Jakarta pada Misa Krisma di Katedral Jakarta.

HIDUP/Andreas Romli